

# PROTES SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *MATI BAIK-BAIK, KAWAN KARYA MARTIN ALEIDA: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA*

Risda Nur Widia dan Widowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

pos-el: risdanurwidia@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut. (1) Alur cerita dalam kumpulan cerita pendek: *Mati Baik-Baik, Kawan*. (2) Tokoh dan Penokohan dalam kumpulan cerita pendek: *Mati Baik-Baik, Kawan*. (3) Latar cerita dalam kumpulan cerita pendek: *Mati Baik-Baik, Kawan*. (4) Protes sosial di dalam kumpulan cerita pendek: *Mati Baik-Baik, Kawan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kalimat/paragraf dalam satuan peristiwa. Data-data yang digunakan bersumber pada seluruh teks kumpulan cerita pendek *Mati Baik-Baik, Kawan* yang di dalamnya terdapat gagasan tentang: wujud tokoh, latar, dan gambaran protes sosial dengan didasarkan pada data dan fakta. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibekali seperangkat teori mengenai sosiologi sastra. Metode pengumpulan data digunakan adalah metode kepustakaan, sedangkan teknik pengumpulan data digunakan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Menunjukkan alur di dalam kumpulan cerita pendek *Mati Baik-Baik, Kawan* adalah alur kronologis. (2) Tokoh di dalam kumpulan cerpen *Mati Baik-Baik, Kawan* masing terdiri dari dua sampai dua tokoh dengan sikap sederhana. (3) Latar cerita di dalam kumpulan cerpen *Mati Baik-Baik, Kawan* adalah di kota-kota besar dengan kondisi sosial masyarakat menengah bawah pada tahun 1965. (4) Protes sosial dibagi menjadi tiga bidang: bidang politik, budaya, dan ekonomi yang kemudian dijabarkan lebih rinci, yaitu protes kepada pemerintah dan masyarakat.

**Kata Kunci:** protes sosial, sosiologi sastra

## ABSTRACT

*This aims of the paper are to describe and explain things as follows. (1) The plot in a collection of short stories Good Die, man. (2) People and Personalities in the short story collection Mati Baik-Baik, Kawan. (3) Setting the story in a collection of short stories Mati Baik-Baik, Kawan. (4) Social protests in the collection of short stories Mati BaikBaik, Kawan. This research is a qualitative description of the research. This research data is qualitative data in the form of sentences/paragraphs in units of events. The data are obtained from the entire text of The Good Die short story collection, Comrade in which there is an idea of the form of characters, settings, and description of the types of social criticism to be based on facts and data. Instruments in this study are the researchers themselves are equipped with sets of theories concerning the sociology of the literature. Data collection method used the method of literature, while the technique of data collection techniques used to read and record the techniques. Methods of the data analysis used in this research are analysis of the content, while the technique of data analysis in this research is*

*descriptive qualitative. The research of the study is as follows. (1) Determine the flow in the short story collection Mati Baik-Baik, Kawan is a chronological flow. (2) Figures in the short story collection Mati Baik-Baik, Kawan, Comrade each consisting of two to two characters with a simple gesture. (3) Setting the story in the collection of short stories Mati BaikBaik, Kawan is in big cities with the social conditions of the lower middle class in 1965. (4) social protests are divided into three areas: the political, cultural, economic and then described in more detail, namely protest to the government and society.*

**Keywords:** social protest, sociology of literature

## PENDAHULUAN

Protes sosial adalah ungkapan atau keluhan masyarakat biasa kepada pemerintah karena terjadinya krisis sosial, baik secara politik, budaya, maupun ekonomi (Lofland, 2003 : 6). Bentuk protes sosial secara langsung adalah protes sosial yang ditunjukkan secara jelas dan langsung. Protes sosial langsung dapat berupa gerakan massa jumlah banyak yang turun ke jalan. Bentuk protes sosial tidak langsung adalah protes sosial yang dilakukan dengan menggunakan aspek-aspek simbol, seperti gerakan kebudayaan atau karya seni (Lofland, 2003 : 29). Salah satu bentuk protes sosial melalui karya seni adalah sastra/fiksi (Saini, 1990 : 2).

Karya sastra dipandang sebagai salah satu bentuk protes sosial tidak langsung yang ditunjukkan masyarakat kepada penguasa karena karya sastra melakukan protes melalui simbol-simbol (Saini, 199 : 3). Wolf menyatakan seni adalah produk sosial (dalam Widowati, 2011 : 28). Sebagai produk sosial dan institusi sosial, tidak salah apabila sastra merupakan ekspresi sosial (Lukacs dalam Widowati, 2011 : 28). Berdasarkan uraian Lukacs, nyatalah bahwa sastra tidak dapat terlepas dari masyarakat dengan masalah-masalah sosial baik menyampaikan keluhan maupun protes sosial.

Peneliti mengambil lima cerita pendek dari sembilan cerita yang terangkum dalam kumpulan cerita *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida, karena lima cerita pendek tersebut dianggap lebih banyak memuat protes sosial. Lima cerita pendek itu: "Malam Kelambu," "Leontin Dewangga," "Ode Untuk Selembar KTP," "Dendang Perempuan Pendendam," dan "Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh." Kaitannya dengan teori sastra, kumpulan cerita pendek *Mati Baik-Baik, Kawan* banyak memuat protes sosial, baik secara politik, budaya, maupun

ekonomi merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang dapat dipadang sebagai dokumen sosial-budaya serta dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra. A.Teeuw (dalam Ratna, 2013 : 8) menjelaskan sosiologi sastra adalah analisis yang berdasarkan aspek-aspek sosial masyarakat dan otonomi sosial masyarakat di dalam karya.

Damono (1979 : 2) menjelaskan kecenderungan telaah sosiologi dalam sastra adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Dengan demikian, sosiologi sastra, menurut Damono (1979) mempertimbangkan karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, karena itu Damono menerapkan model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam aspek sebagai berikut.

Pertama, ilmu sastra digunakan untuk memahami gejala sosial di dalam karya sastra, baik penulis, fakta sastra, dalam relasi dialektika dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, dan masyarakat yang digambarkan. Kedua, dengan relasi dialektif ini, yang memahami hubungan sastra dengan masyarakat, atau pengarang dengan masyarakat baik secara pemaknaan, pengaruh, dan keadaan masyarakat yang digambar atau mempengaruhi keberadaan substansi sosiologi yang dijelaskan. Ketiga, analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra, baik sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya.

Adapun cerita pendek adalah cerita yang dikisahkan dalam salah satu momen dalam kehidupan manusia. Waktu penceritaannya pendek; jumlah baris (halamannya) pendek; dapat dibaca dalam "*a single sitting*." Selain itu, Ian Reid menyebutkan ada tiga kualitas yang esensial dari sebuah cerita pendek, yakni adanya kesan (impresi) yang menyatu dalam diri pembaca, adanya konsentrasi dari krisis (konflik), dan adanya pola (desain) yang harmonis (Waluyo, 1994 : 34).

Abrams (dalam Siswantoro, 2013 : 53) menjelaskan struktur karya sastra menyarankan pada hubungan antar unsur; baik secara interinsik atau ekstrinsik. Analisis struktur dapat berupa peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut

pandang, dan lain-lain. Ada pun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan struktur hanya pada: alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

Alur menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang menarik dengan cara sedikit demi sedikit; tidak secara langsung (Nurgiyantoro, 2013 :165). Secara garis besar alur dibagi menjadi tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir (Nurgiyantoro, 2013 : 166).

Aminuddin (dalam Hidaytullah 2012 : 20) mendefinisikan tokoh sebagai pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Nurgiyantoro (2012 : 176) membedakan tokoh dalam cerita fiksinya menjadi dua, yaitu tokoh utama (tokoh sentral) dan tokoh tambahan (tokoh perifer). Nurgiyantori (2012 : 172) menyebutkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita; semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012 : 35). Abrams (dalam Stanton, 2012 : 36) membagi unsur-unsur latar menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

Adapun, sosiologi protes sosial menurut John Lofland (2003) mempertimbangkan protes karena adanya beberapa faktor penting di masyarakat. Satu, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, baik secara geografis, ekonomi, budaya, dan politik. Dua, konflik sosial di tengah masyarakat, karena masyarakat dipandang sebagai arena konflik (pertentangan) dan arena integrasi yang akan senantiasa sejalan dengan kehidupan sosial itu sendiri. Tiga, protes sosial mengutamakan unsur peristiwa dan ketidakseimbangan struktur sosial (ekonomi, budaya, dan politik) di masyarakat dalam konteks kajiannya. Karena protes selalu terjadi di tengah masyarakat yang tertindas, baik secara politik, ekonomi, atau budaya.

Saini (1990 : 2) menyatakan protes sosial di dalam sastra dapat diartikan sebagai konfrontasi terhadap realitas. Konfrontasi yang dimaksud adalah kesadaran manusia dalam mengambil sikap, baik menolak atau menerima realitas itu. Kedudukan protes sosial di dalam sastra sama dan sekuat dengan pokok-pokok lain, seperti patriotisme, religiusitas, dan sebagainya. Protes di dalam

sastra, menjadi dan tidak menjadi, atau berhasil atau tidak berhasil tergantung pada pembaca yang menyerapnya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kalimat/paragraf dalam satuan peristiwa di dalam lima cerita pendek: “Malam Kelambu,” “Leontin Dewangga,” “Ode Untuk Selemba KTP,” “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh,” dan “Dendang Perempuan Pendendam,” karya Martin Aleida. Data-data yang digunakan bersumber pada seluruh teks kumpulan cerita pendek *Mati Baik-Baik, Kawan* yang di dalamnya terdapat gagasan tentang: wujud tokoh, latar, dan gambaran protes sosial dengan didasarkan pada data dan fakta. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibekali seperangkat teori mengenai sosiologi sastra. Metode pengumpulan data digunakan adalah metode kepustakaan, sedangkan teknik pengumpulan data digunakan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Struktur Cerita dalam Kumpulan Cerita Pendek *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida**

#### **Alur**

Alur yang digunakan pada lima cerita pendek: “Malam Kelambu,” “Leontin Dewangga,” “Ode Untuk Selemba KTP,” “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh,” dan “Dendang Perempuan Pendendam,” adalah jenis alur kronologis.

#### **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama cerpen “Malam Kelambu” adalah Kamaluddin Armada. Tokoh Kamaluddin Armada memiliki karakter berjiwa bebas dan mudah putus asa, sedangkan tokoh tambahan adalah Kepala Desa (Carik) memiliki karakter pendendam. Tokoh utama “Leontin Dewangga” adalah Abdullah Peureulak.

Tokoh Abdullah Peureulak memiliki karakter setia dan tegar, sedang tokoh tambahan tokoh Ibu yang memiliki karkter lembut, dan Dewangga yang memiliki karakter setia. Tokoh utama cerpen “Ode Untuk Selemba KTP” adalah Irmani. Tokoh Irmani memiliki karakter berhati tegar dan penurut, sedang tokoh tambahan adalah Tatiana memiliki karakter pemaarah. Tokoh utama cerpen “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh” adalah Mangku. Tokoh Mangku memiliki karakter mudah putus asa dan setia kawan, sedangkan tokoh tambahan adalah seekor kera yang memiliki karakter setia. Tokoh utama cerpen “Dendang Perempuan Pendendam” adalah tokoh ‘Aku.’ Tokoh ‘Aku’ memiliki karakter pendendam, sedangkan tokoh tambahan adalah Pakde Suto yang memiliki karakter licik.

### **Latar**

Latar tempat cerpen “Malam Kelambu” adalah Solo, Desa Soroyudan, dan Jembatan Bacam; latar waktu adalah tahun 1965; latar sosial adalah kondisi sosial ekonomi kelas bawah. Latar tempat cerpen “Leontin Dewangga” adalah Jakarta, Pasar Senen, dan ruma sakit; latar waktu tahun 1965; latar sosial ekonomi menengah ke atas. Latar tempat cerpen “Ode Untuk Selemba KTP” adalah Solo dan kantor kelurahan; latar waktu tahun 1965; latar sosial adalah kehidupan sosial masyarakat ekonomi menengah ke atas. Latar tempat cerpen “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh” adalah Bali dan Jakarta; latar waktu adalah tahun 1965; latar sosial adalah kondisi sosial ekonomi bawah. Latar tempat cerpen “Dendang Perempuan Pendendam” adalah Semarang; latar waktu adalah tahun 1965; latar tempat sosial adalah sosial ekonomi kelas bawah.

### **Protes Sosial Kumpulan Cerita Pendek *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida**

#### **Protes Sosial dalam Bidang Politik**

Protes Sosial-Politik kepada Pemerintah

Protes sosial kepada pemerintah dalam lima cerita pendek: “Malam Kelambu,” “Leontin Dewangga,” “Ode Untuk Selemba KTP,” “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh,” dan “Dendang Perempuan

Pendendam” berupa kekerasan langsung atau kekerasan fisik yang dilakukan pemerintah melalui militer kepada tahan politik partai PKI (tapol), hingga berujung pada pembantaian. Contoh satu peristiwa adalah sebagai berikut.

“Ayah diarak ke depan rumah kami. Kesembilan penghuni rumah dipaksa keluar. Ah, betapa pedihnya melihat ayah dengan tangan terikat ke belakang, mata tertutup. Ibu, dengan menggendong adikku yang terkecil, dan kami anak-anak yang lain, hanya merunduk melihat kerikil-kerikil kecil di pekarangan, mencari kekuatan di situ, tak kuasa melihat orang yang kami cintai diperlakukan seperti itu. Mau membantu, tak tahu siksa macam apa yang akan menimpa. Tiba-tiba, “Pak...,” cepat aku menjentik pinggang adikku yang mendesiskan bisikan yang sarat dengan rindu yang ingin dipuaskan itu. Perlahan adikku itu tunduk lagi. Aku tahu dia tak kuasa menahan air mata. Berminggu-minggu kemudian, sampailah berita yang tak bisa dipastikan kebenarannya. Tapi, karena ayah tak pernah kami lihat lagi, maka kami mempercayai kebenaran kabar burung itu. Menurut berita itu, ayah kami yang malang dan dihinakan, digiring ke atas jembatan yang menghubungkan kedua tebing Bengawan Solo, agak jauh dari desa kami. Di bawah todongan pistol, ayah diperintah bersujud, mata tertutup. Begitu dia dibentak supaya duduk kembali, dan manakala dadanya belum tegak benar, sebilah parang tajam dilayangkan ke batang lehernya oleh seorang pemuda, dan kepala ayah, (oh, Tuhan... aku tidak akan bisa memberikan ampun kepada mereka yang terlibat dalam pembunuhan tiada tara dosanya itu!) terpelanting ke bawah, dan dengan cepat tubuhnya ditendang menyusul kepalanya yang lebih dahulu mencebur... Ah, pantaskah sebuah peradaban memberikan ajal yang hina-dina serupa itu kepada ayah kami?! (Dendang Perempuan Pendendam : 95).”

#### Protes Sosial-Politik kepada Masyarakat

Protes sosial kepada masyarakat dalam lima cerita pendek: “Malam Kelambu,” “Leontin Dewangga,” “Ode Untuk Selemba KTP,” “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh,” dan “Dendang Perempuan Pendendam” berupa kekerasan langsung atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh masyarakat kepada tahan politik partai PKI (tapol), hingga berujung pada pembantaian. Contoh satu peristiwa adalah sebagai berikut.

“Orang tua itu dibunuh karena menerima tanah cumacuma dari organisasi tani yang dituduh merampas tanah tuan tanah dan membagi-bagikannya kepada petani tak bertanah seperti dia. Huru-hara politik menggelegar. Bali berdarah. Hukum rimba direbut orang-orang yang dirasuki roh leak. Para benggolan kampung yang menjadi korban *landerform*, melihat matahari baru untuk merebut kembali tanah mereka. Begitulah, suatu pagi buta, ayah Mangku diseret ke tepi lubang oleh penduduk desa, dan tenguknya dihantam linggis, dan bersama jasad petani senasib, dia ditimbuni, tanpa doa, konon pula air mata, (Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh : 10).”

## Protes Sosial dalam Bidang Budaya

### Protes Sosial-Budaya kepada Pemerintah

Protes budaya kepada pemerintah di dalam cerpen “Malam Kelambu,” “Leontin Dewangga,” “Ode Untuk Selemba KTP,” “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh,” dan “Dendang Perempuan Pendendam,” adalah protes sosial tidak langsung yang dilakukan pemerintah kepada para tahanan politik parat PKI dengan cara melakukan gerakan diskriminasi melalui simbol-simbol negara seperti lambang negara, lagu, dan karya sastra. Contoh satu peristiwa sebagai berikut.

“Rangkaian kedatangan tamu-tamu asing itu membangkitkan ingatan Dewangga pada satu episode dalam kehidupan mereka sekeluarga. Pada satu ketika, karena tugas sekolah, salah seorang dari anak perempuannya minta diantar mengunjungi Museum Lubang Buaya. Setelah berkeliling menyaksikan diorama mengenai pembantaian para jenderal tahun 1965, anaknya menyimpulkan: “PKI kejam sekali, ya!!” Ibunya tenang mengangguk. Sementara Abdullah nampak menjawab dengan nada suara yang dingin, seperti mau mengoreksi. Dan terdengar pula nada suaranya yang gelagapan: “Ya..., ya..., ke...kejam...” Tak terbesit niat Dewangga untuk mengusut apa yang ada dalam hati suaminya itu. Dia tidak mau cinta dan kesetiaan Abdullah guncang karena pengusutan seperti itu,” (Leontin Dewangga : 64).

### Protes Sosial-Budaya kepada Masyarakat

Protes budaya kepada pemerintah di dalam cerpen “Malam Kelambu,” “Leontin Dewangga,” “Ode Untuk Selemba KTP,” “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh,” dan “Dendang Perempuan Pendendam,” adalah protes sosial tidak langsung yang dilakukan masyarakat kepada tahanan politik partai PKI dengan cara mendiskriminasinya di tengah masyarakat.

“Kemudian, seperti mau mencium lutut Abdullah, bekas induk semangnya itu memohon supaya dia jangan sekali-kali datang lagi ke situ. Jangan memancing tentara hingga rumah itu disita. Untuk keselamatan pemilik rumah. Untuk keselamatan para tetangga, untuk semua, janganlah datang lagi. Abdullah terpekur seketika. Dia merasa dirinya bukanlah pemuda yang lagi makar, yang sedang menyandang buntalan berisi dua stel pakaian, kekayaan semata wayang dimiliki. Melainkan seorang yang tua bejat penderita lepra yang harus disingkirkan dari pandangan semua orang. Dengan hati ciut dia meninggalkan tempat itu, (Leontin Dewangga : 57).”

## Protes Sosial dalam Bidang Ekonomi

### Protes Sosial-Ekonomi kepada Pemerintah



Protes sosial ekonomi dalam cerpen “Malam Kelambu,” “Leonting Dewangga,” “Ode Untuk Selemba KTP,” “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh,” “Dendang Perempuan Pendenda” mengenai diskriminasi secara ekonomi yang dilakukan pemerintah kepada para tahanan politik partai PKI, hingga mereka kesulitan dalam mencari mata pencaharian di tengah masyarakat. Contoh satu peristiwa sebagai berikut.

“Otaknya belum beku untuk mencari jalan keluar bagaimana supaya tidak mati kelaparan. Melamar ke perusahaan film sudah tak mungkin. Bisa-bisa dilaporkan orang bahwa dia menyusup untuk membangkitkan PKI, cap yang melemparkannya kembali ke penjara atau mati digorok. Dia sudah terputus dari kehidupan. Jenjang perfilman yang pernah dicapainya hanyalah figuran dalam satu-satunya film, itu pun hitam-putih. Pintu sudah tertutup. Dan rapat-rapat, (Leontin Dewangga : 58).”

#### Protes Sosial-Ekonomi kepada Masyarakat

Protes sosial ekonomi dalam cerpen “Malam Kelambu,” “Leonting Dewangga,” “Ode Untuk Selemba KTP,” “Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh,” “Dendang Perempuan Pendenda” mengenai diskriminasi secara ekonomi yang dilakukan masyarakat kepada para tahanan politik partai PKI, hingga mereka kesulitan dalam mencari mata pencaharian. Contoh satu peristiwa sebagai berikut.

“Tidak ada kesempatan untuk bertahan hidup atas peristiwa itu. Dan setelahnya di Banyuwangi, Mangku mencari pangkalan bahan bangunan. Dia beli sebatang dolken. Dengan alat itu, bersama anjing dan kera, Mangku membentuk rombongan topeng monyet. Si Kera bergerak dan menari karena dia suka, bukan karena dipaksa. Gerakan itu semata ungkapan cinta pada tuannya. Selain menabuh tambur, Mangku ikut menari, mulutnya berdecak-decak, tanganya berkibar-kibar, bagai penari kecak (Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh : 13).”

## SIMPULAN

Analisis struktur cerita dan protes sosial pada kumpulan cerpen *Mati Baik-Baik*, *Kawan* karya Martin Aleida ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, lima cerita pada kumpulan cerita pendek *Mati Baik-Baik*, *Kawan* karya Martin Aleida pada dasarnya memiliki struktur cerita berupa alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Struktur cerita kumpulan cerita ini dapat dikatakan beragam karena menunjukkan bahwa alur yaitu alur kronologis; tokoh dan penokohan

masing-masing cerita terdiri dari dua sampai tiga tokoh yang bersifat bergam pula; latar dalam kumpulan cerpen ini yaitu tahun 1965.

*Kedua*, protes sosial yang terdapat pada lima cerita kumpulan cerpen *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida beragam. Protes sosial di dalam pembahasan dibagi menjadi tiga, yaitu protes sosial dalam bidang politik, budaya, dan ekonomi. Protes sosial ini kemudian dispesifikasikan lagi menjadi dua bentuk, yaitu protes sosial kepada pemerintah dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, Martin. 2009. *Mati Baik-Baik, Kawan*. Yogyakarta: Penerbit Akar Indonesia.
- Crouch, H. 1999. *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Damono, Supardi Djoko. 1998. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Galtung, J. 1990. "Culuter Violence." New York: Journal Of Peace Research.
- Hendrarti, I. 2001. *Kekerasan Simbolik: Kekerasan Terselubung dalam Cerita Fiksi Wanita Indonesia*. Jakarta. Renai.
- Klandermans, Bert. 2005. *Protes Sosial: Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lofland, John. 2003. *Sosiologi Protes: Studi Prilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah Universty Press.